

PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DALAM MEMANFAATKAN RUANG TERBUKA HIJAU (Studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda)

Arinata Rulina Sitanggang¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda.

Metode penelitian ini yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu penyalagunaan obat-obat terlarang (menghisap lem), penyimpangan seksual dan alkoholisme (minuman keras). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan library research dan field work research dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat remaja yang menghisap lem dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal ini dilakukan remaja karena kesulitan kondisi ekonomi, kurang perhatian orang tua, agar mempunyai banyak teman dan untuk menghilangkan masalah sementara. Perilaku menghisap lem para remaja ini tidak diketahui orangtua, karena kurang dipantau orangtua. Terdapat remaja yang melakukan seks bebas dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal ini dilakukan karena tekanan yang didukung nafsu, suasana malam yang gelap atau remang-remang atau jauh dari pandangan masyarakat, ditunjang pula tidak punya uang untuk menyewa hotel. Adapun orangtua remaja tersebut tidak mengetahui tindakan anaknya tersebut. Terdapat remaja minum-minuman keras dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal ini dilakukan remaja karena frustasi dengan kehidupan pribadi, dipaksa teman dan biar kelihatan keren.

Kata Kunci : *Perilaku, Menyimpang Remaja, Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota Tepian.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : Sitanggangnata@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Perilaku menyimpang dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Adapun tempat atau fasilitas kota yang cenderung dijadikan tempat bagi para remaja untuk mengekspresikan segala bentuk perilakunya diluar norma baku yang berlaku dalam masyarakat yaitu di ruang terbuka yang ada di perkotaan. Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan beraktivitas bersama diudara terbuka. Ruang terbuka (*open spaces*), Ruang Terbuka Hijau (RTH), ruang publik (*public spaces*) mempunyai pengertian yang sama. Secara teoritis yang dimaksud dengan ruang terbuka adalah ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok serta tempat makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Dapat dikatakan pula ruang terbuka yaitu suatu tempat yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik.

Kota Samarinda yang merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan Timur, memiliki taman kota yang terkenal diseluruh kalangan masyarakat Kota Samarinda yaitu Taman Kota Tepian yang sesuai semboyan Kota Samarinda Tepian berarti Teduh, Rapi, Aman dan Nyaman. Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda dapat digunakan untuk bersantai, mulai dari orang yang ingin berolahraga, berjualan, sampai yang sekedar untuk duduk bersantai. Selain itu terdapat pula taman hiburan atau area permainan yang disediakan untuk anak-anak dan keluarga dan ditaman tersebut bisa menikmati kuliner khas Kota Samarinda.

Akan tetapi berdasarkan kutipan dari Samarinda Pos, Sabtu (19/7/2014), sekitar pukul 15.30 Wita, "Kata Udin (53), penjaga rumah dayung mengaku kaget dengan tingkah laku pasangan sejadi ini. Ia tidak menyangka pasangan ini melakukan tindakan amoral saat umat muslim menjalankan ibadah puasa. "Ya kalau ini sudah keterlaluan. Saat orang lain menjalankan ibadah puasa, mereka justru mesra-mesraan di tempat umum," kata Udin. Ia tidak menampik jika taman tersebut kerap digunakan sebagai ajang pacaran. Namun biasanya hal itu dilakukan pada malam hari. Bahkan menurutnya, anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Samarinda kerap patroli di kawasan ini. Udin tidak setuju taman tersebut dijadikan sebagai lokasi pacaran. Perlu pengawasan ketat dari Satpol PP agar tujuan pembangunan taman kota dapat berjalan sebagaimana mestinya yaitu

kembali ke fungsi awal dibuatnya taman tersebut (<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/9/33365> diakses pada 7 November 2015).

Diketahui fungsi taman kota sebaik mungkin dimanfaatkan semua kalangan mulai dari anak kecil sampai yang sudah tua. Dimana kegiatan banyak orang diperkotaan hampir setiap hari beraktivitas. Taman kota secara tidak langsung bisa membuat pikiran menjadi lebih fresh karena banyaknya tumbuhan hijau yang ditumbuhkan disana. Ditunjang pula, generasi muda merupakan cerminan masa depan suatu bangsa. Tidak ada artinya ketika proses globalisasi yang menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material serta pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju, sistem informasi transformasi begitu pesat perkembangannya sementara generasi mudanya mencerminkan moral yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai kultural yang telah ditegakkan oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda)”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda ?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan dalam bidang ilmu sosial budaya, khususnya Jurusan Ilmu Sosiologi Program Studi Pembangunan Sosial. Selain itu juga sebagai masukan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan kajian atau tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai kontribusi bagi pemerintah secara khusus institusi terkait untuk menyingkapi persoalan perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda.
2. Sebagai penambahan wawasan dan berpikir yang mendalam bagi masyarakat khususnya remaja sebagai pengguna Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Differential Association

Terkait dengan penyimpangan perilaku remaja, teori "*Differential Association*" yang dikembangkan oleh Sutherland dalam Atmasasmita (2009:13) didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland dalam Atmasasmita (2009:13) perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Selanjutnya menurut Sutherland dalam Atmasasmita (2009:14-15) perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain:

1. Perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (*genetik*). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai, maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik.
2. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.
3. Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.
4. Apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi : teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap.
5. Arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang secara bersamaan memandang hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi. Tetapi kadang sebaliknya, seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya perilaku menyimpang.
6. Seseorang menjadi delinkuen karena eksekusi dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.
7. Differential association bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya.
8. Proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon.
9. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.

Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dimana perilaku terdiri dari persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided respons*), mekanisme (*mechanisme*), adaptasi (*adaptation*) (Notoatmodjo, 2007:5). Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya.

Pengertian Perilaku Menyimpang

Kartono (2007:93) mengatakan perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita saat mental artinya perilaku remaja tersebut menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu, yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “menyimpang” Tentang normal tidaknya perilaku remaja. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*) sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).

Remaja

Ali dkk (2009:13) mengemukakan masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.

Pengertian Taman Kota

Taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota. Kota-kota di negara maju lebih mengutamakan taman kota untuk tujuan rekreasi dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran setelah bekerja lama dan terjadi kejenuhan. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi (Arifin dan Nurhayati, 2006:1).

Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya (Hakim dan Utomo, 2004:18).

Definisi Konsepsional

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka definisi konsepsional mengenai perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda yaitu setiap perilaku remaja dengan rentang usia antara 12 - 22 tahun dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat meliputi penyalagunaan obat-obat terlarang (menghisap lem), penyimpangan seksual dan alkoholisme (mengkonsumsi minuman keras).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan dari variabel yang diteliti. Menurut Moleong (2003:6) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Taman Kota Tepian Samarinda yang berada di Jalan Gadjah Mada sampai Jalan Slamet Riyadi. Penulis memilih lokasi tersebut karena di tempat tersebut pada saat malam memiliki suasana malam yang gelap atau remang-remang dan jauh dari pandangan masyarakat, sehingga mendukung remaja melakukan perilaku menyimpang dari norma atau aturan.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian mengenai perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda) memfokuskan sebagai berikut :

1. Penyalagunaan obat-obat terlarang (Menghisap Lem).
2. Penyimpangan Seksual.
3. Alkoholisme (Minuman Keras).

Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari :
 - a. Informan kunci (*key informan*) yaitu remaja dengan rentang usia 12 – 22 tahun yang berada di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda yang ditentukan berdasarkan *Accidental Sampling* berjumlah 2 remaja.
 - b. Informan lain dan diharapkan membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Kepala dan Staf Satpol PP yang ditentukan berdasarkan *Purposive Sampling*.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

- a. *Library Research* (Riset Pustaka) yaitu penulis menggunakan fasilitas perpustakaan untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung penulisan penelitian ini dengan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- b. *Field Research* (Riset Lapangan) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung dilapangan terhadap objek penelitian dimana dalam tahap ini dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut:
 - a. Wawancara mendalam.
 - b. Observasi.
 - c. Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode untuk analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sutopo (2006:11), mengemukakan bahwa proses analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu data pertama dan data mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian.
2. Reduksi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menerjemahkan dengan membuat catatan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari penelitian ke dalam catatan yang telah disortir atau diperiksa.
3. Penyajian data yaitu menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan yaitu langkah meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksi hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyalahgunaan Obat-Obat Terlarang (Menghisap Lem)

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakai obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja maka penggunaan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan.

Penyalahgunaan narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional para pemakaiannya. Jika semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di dalam masyarakat. Pengaruh narkoba pada remaja bahkan dapat berakibat lebih fatal, karena menghambat perkembangan kepribadiannya. Narkoba dapat merusak potensi diri, sebab dianggap sebagai cara yang “wajar” bagi seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari.

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian segenap pihak. Meskipun sudah terdapat banyak informasi yang menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan dalam mengkonsumsi narkoba, tapi hal ini belum memberi angka yang cukup signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda dengan menghisap lem. Hal ini dilakukan remaja karena kesulitan kondisi ekonomi, kurang perhatian orang tua, agar mempunyai banyak teman dan untuk menghilangkan masalah sementara. Perilaku menghisap lem para remaja ini tidak diketahui orangtua, karena Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda kurang dipantau orangtua. Adapun untuk Satpol PP Kota Samarinda sering melakukan razia untuk menangkap remaja yang sedang menghisap lem dengan membawa ketahanan dan diberikan pembinaan, karena belum ada peraturan khusus yang memberikan ancaman pidana pada penghisap aroma lem. Selama ini yang di atur di Indonesia adalah terkait dengan narkoba dan psikotropika berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Selain itu Satpol PP juga melakukan penyuluhan hukum tentang narkotika dan obat berbahaya (Narkoba) khususnya ngelem ke sekolah-sekolah di daerah itu.

Ngisap lem jenis inhalen atau lem Rajawali merupakan perbuatan yang tidak baik untuk kesehatan bahkan sangat berbahaya bagi pelaku yang ketergantungan dengan lem, karena efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem itu sendiri “Lem Rajawali” hampir mirip dengan jenis narkoba yang lain yakni menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang serta rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bisa bertahan hingga 5 jam sesudahnya. Efek lain yang bisa ditimbulkan dari kegiatan “ngelem” ini sendiri antara lain adalah tidak merasakan lapar meskipun sudah waktunya makan karena ada penekanan sensor lapar di susunan saraf di otak.

Jenis lem inhalen atau lem rajawali mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan memperlambat sistem syaraf pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota badan dan konsentrasi pikiran. Inhalen mempengaruhi otak dengan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat disembuhkan. Sama halnya dengan depresan lainnya, inhalen atau lem rajawali ini juga menyebabkan penggunaanya dalam kondisi keanduan. Ketika pemakaian inhalen atau lem rajawali berlanjut selama beberapa waktu, si pemakai akan mengalami reaksi toleransi terhadap inhalen atau lem rajawali. Hal ini berarti, si pemakai akan membutuhkan pemakaian inhalen dan lem rajawalin yang semakin sering dan dengan jumlah yang lebih banyak untuk mencapai efek yang diinginkan. Selain membahayakan diri sendiri, pengguna inhalen atau lem rajawali juga bisa membahayakan orang lain. Karena zat depresan ini, bisa menyebabkan seseorang bersifat agresif dan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain.

Terdapat 3 faktor (alasan) yang dapat dikatakan sebagai “pemicu” seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Ketiga faktor tersebut adalah faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor kesediaan narkoba itu sendiri. Faktor diri sendiri meliputi keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari, keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok (komunitas) atau lingkungan tertentu, lari dari masalah, kebosanan, atau kegetiran hidup, mengalami kelelahan dan menurunnya semangat belajar, menderita kecemasan dan kegetiran, kecanduan merokok dan minuman keras, merasa tidak dapat perhatian, tidak diterima atau tidak disayangi, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Untuk faktor lingkungan yaitu keluarga bermasalah, komunitas yang salah satu atau beberapa atau bahkan semua anggotanya menjadi penyalahguna atau pengedar gelap narkoba, sering berkunjung ke tempat hiburan dan lingkungan keluarga yang kurang / tidak harmonis, lingkungan keluarga di mana tidak ada kasih sayang, komunikasi, keterbukaan, perhatian, dan saling menghargai di antara anggotanya, orangtua yang otoriter, orang tua/keluarga yang permisif, tidak acuh, serba boleh, kurang / tanpa pengawasan, orangtua / keluarga yang super sibuk mencari uang/di luar rumah serta kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan keterlantaran. Sedangkan faktor ketersediaan narkoba yaitu khususnya jenis lem mudah didapat dan dibeli, semakin murah dan dijangkau oleh daya beli masyarakat, semakin beragam dalam jenis, cara pemakaian, dan bentuk kemasan.

Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual adalah segala bentuk penyimpangan seksual, baik arah, minat maupun orientasi seksual. Penyimpangan adalah gangguan atau kelainan. Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai

tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Obyek seksualnya juga bisa berupa orang lain, diri sendiri maupun obyek dalam khayalan.

Penyimpangan seksual merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma yang berlaku. Penyimpangan seksual dapat juga diartikan sebagai bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Akan tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda dengan penyimpangan seksual atau melakukan hubungan seksual. Hal ini dilakukan karena terbawa nafsu didukung suasana malam yang gelap atau remang-remang atau jauh dari pandangan masyarakat, ditunjang pula tidak punya uang untuk menyewa hotel. Adapun orangtua remaja tersebut tidak mengetahui tindakan anaknya tersebut. Dimana Satpol PP Kota Samarinda melakukan penjarangan dalam rajja yang dilakukan untuk dibina dan diberi arahan kepada remaja yang perilaku seksualnya menyimpang atau berhubungan pacaran tidak sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat agar tidak mengulanginya.

Masa pubertas merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang dimulai umur 8 – 14 tahun. Awal pubertas dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah bangsa, iklim, gizi dan kebudayaan. Secara klinis mulai tumbuh ciri-ciri kelamin sekunder, misalnya : tumbuh rambut pubis, ketiak, timbul jerawat pada wajah, peningkatan berat badan dan tinggi badan, pada wanita mengalami pembesaran buah dada dan pada pria terjadi perubahan pada suara dan tumbuh jakun. Sebagian besar remaja umur kawin pertama dalam usia belia (<19 tahun).

Pada masa puber (13 tahun ke atas) adalah masa di mana mereka mencari jati diri dan arti dari hidup. Pada masa-masa ini pula remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Bisa dibilang karena rasa ingin tahunya yang besar, semakin dilarang, semakin penasaran dan akhirnya mereka berani untuk mengambil resiko tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Diera globalisasi seperti yang kita alami saat ini, remaja harus terselamatkan dari bahaya globalisasi. Karena globalisasi ini ibaratnya kebebasan. Sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang asing yang masuk, sementara budaya tersebut tidak cocok dengan kebudayaan kita. Sebagai contoh kebudayaan seks bebas itu tidak cocok dengan kebudayaan kita. Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkuatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar.

Seks bebas itu sendiri ada kaitannya dengan perilaku yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi. Mereka tidak memikirkan akibat dari perbuatan yang tidak mempunyai status. Oleh karena itu pemerintah harus mampu mengambil tindakan dan menyaring pengaruh yang berhak dan berdampak negatif bagi para remaja. Begitu pula peran remaja harus mampu mengendalikan diri dan menghindari hubungan seks pra nikah. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perubahan perilaku remaja dalam urusan seks adalah masuknya budaya barat ke negara berkembang seperti Indonesia. Kita telah mengetahui bahwa sebagian besar bangsa barat adalah bangsa sekuler, seluruh kebudayaan yang mereka hasilkan jauh dari norma-norma agama. Hal ini tentunya bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan Pancasila. Selain itu, Banyaknya media remaja yang getol menyajikan budaya Barat semakin mendekatkan remaja pada kehidupan serba boleh alias bebas berbuat selama tidak mengganggu orang lain. Termasuk dalam urusan seks. Karena di beberapa negara Barat, perilaku seks bebas remaja memang tinggi sekali. Mereka para orang negara barat menganggap bahwa seks bebas adalah suatu yang wajar, karna sebagian besar mereka disana melakukan seks bebas. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya budaya serta norma-norma yang mereka junjung, sedangkan di Indonesia sendiri ada budaya serta norma-norma yang harus kita junjung hal tersebut seharusnya dapat menjauhkan diri kita dari seks bebas.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Kita tentu tahu bahwa pergaulan bebas itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Masalah seks bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar.

Kurangnya keimanan, masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa. Padahal Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Sedangkan remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 16 tahun sampai dengan 24 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya.

Pada umumnya remaja melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya, karena kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa pacar adalah calon suami yang berhak mendapatkan segalanya. Tidak ada salahnya jika kita

mengatakan pacaran adalah sebagian dari pergaulan bebas. Karena saat ini pacaran sudah menjadi hal yang biasa bahkan sudah menjadi kode etik dalam memilih calon pendamping. Fakta menyatakan bahwa sebagian besar perzinahan disebabkan oleh pacaran. Bila kita menengok kebelakang tentang kebudayaan Indonesia sebelumnya, pacaran (berduaan dengan non muhrim) merupakan hal yang tabu. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pacaran memang tidak dibenarkan dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia, demikian juga dengan budaya islam.

Selain disebabkan oleh pacaran, seks bebas juga didominasi oleh para remaja dan mahasiswa untuk mencari uang tambahan. Padahal untuk mencari uang masih banyak lagi jalan halal yang dapat mereka lakukan, pada dasarnya mereka melakukan seks bebas dengan alasan mencari uang adalah alasan sampingan, itu semua karena merekapun menyukai seks bebas tersebut tanpa berfikir akibat buruk yang akan mereka tanggung. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil.

Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran, keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya. Dengan adanya kesadaran bahwa pacar bukanlah hak milik selamanya maka seorang remaja ataupun mahasiswa akan lebih berfikir ulang untuk melakukan seks bebas.

Alkoholisme (Minuman Keras)

Minuman keras adalah minum-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan si peminum mabuk dan hilang kesadarannya. Minuman beralkohol ini dapat merusak pikiran, sehingga orang menjadi tidak sewajarnya atau tidak normal.

Minuman keras adalah salah satu minuman yang mengandung zat adiktif (alkohol). Penyalahgunaan minuman keras akan membawa dampak yang tidak baik buat kesehatan fisik dan psikis seseorang. Akibat atau dampak dari penyalahgunaan zat adiktif bagi pemakai adalah kepribadian rusak, tingkah laku (bohong, manipulasi), pola pikir khas (serba mau cepat), pelanggaran norma, fisik (gemeteran, siang tidur malam begadang). Sedangkan tanda-tanda yang ditimbulkan akibat pemakaian minuman keras beralkohol, umumnya akan menyebabkan timbulnya keberanian mengarah pada perilaku kasar, pemaarah, mudah tersinggung dan bertindak brutal. Dampak lain adalah pada kehidupan sosial seseorang seperti ketidakmampuan bersosialisasi dengan bukan alkoholisme, sering bersengketa dengan orang lain, ketidakmampuan fungsi sosial (sekolah), *drop out* sekolah dan nilai raport jelek.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Tepian Mahakam dengan minum-minuman keras berupa oplosan miras dengan alkohol atau minuman berenergi. Hal ini dilakukan remaja karena frustrasi dengan kehidupan

pribadi, dipaksa teman dan biar kelihatan keren, yang dikonsumsi sekitar 2 kali seminggu atau setiap malam, karena jarang dilakukan rajia dan orangtua tidak ada yang memantau. Tindakan yang Satpol PP Kota Samarinda lakukan terhadap remaja yang minum-minuman keras atau alkoholisme di Taman Kota Tepian Mahakam yaitu segera menertibkan dengan membawa remaja tersebut ke tempat penertiban untuk dibina dan diberi pengarahan.

Minuman keras terbagi menjadi 3 golongan A berkadar alkohol 1% - 5% (bir), golongan B berkadar alkohol 5%- 20% (*anggur, wine, martini*), golongan C berkadar alkohol 20% - 50% (*brandy, whiskey, vodka, tkw, manson houes, jhony walker, kamput*). Alasan remaja memiliki rasa ketertarikan terhadap minuman-minuman keras yaitu hanya ikut-ikutan teman, adanya kesempatan dan tersedianya minuman-minuman tersebut dan rasa setia kawan.

Jika di lihat dari segi kesehatan, minuman keras juga sangat berdampak pada kesehatan diri seseorang. Alkohol yang masuk ke dalam tubuh dapat menyebabkan iritasi saluran pencernaan seperti lambung dan usus sehingga dapat menimbulkan pendarahan. Lambung yang terluka dapat menimbulkan penyakit mag sedangkan usus yang berlubang akan menyebabkan terganggunya penyerapan makanan sehingga bada menjadi kurus. Minuman beralkohol juga banyak mengandung gula dan itu sangat berbahaya bagi kesehatan. Disebutkan bahwa tambahan gula sukrosa dan fruktosa pada minuman kemasan cukup tinggi. Pemanis yang digunakan sangat berbahaya bagi kesehatan, apalagi jika gula tersebut dicampurkan dalam alkohol.

Seseorang yang mengkonsumsi minuman keras tidak semuanya dikatakan sebagai pecandu alkohol, karena peminum sendiri memiliki berbagai tingkatan. Kalau hanya sekali dua kali minum, maka belum bisa di katakan sebagai pecandu. Umumnya kalau di kalangan pelajar, mengkonsumsi minuman keras cenderung karena pergaulan dan sekedar ikut-ikutan teman, jadi kebanyakan dari mereka masih dalam tahap coba-coba, belum sepenuhnya menjadi pecandu alkohol.

Mengkonsumsi minuman keras adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau faktor pendorong. Faktor penarik berada di luar diri seseorang, sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri atau keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi akibat sosialisasi yang tidak sempurna baik pergaulan di masyarakat maupun kehidupan di dalam keluarga yang dianggapnya tidak memuaskan. Sehingga anak mencari pelarian di luar rumah dengan mencari teman yang dapat memberikan perlindungan dan pengakuan akan keberadaan dirinya. Pada penyimpangan yang dilakukan melalui minuman keras, biasanya seseorang tidak akan langsung melakukannya, akan tetapi diajak oleh teman sekelompoknya untuk mencoba lebih dahulu untuk membuktikan bahwa mereka telah menjadi orang dewasa, lama kelamaan seseorang akan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya dan menjadi bagian dari kelompok tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penyalagunaan obat-obat terlarang (Menghisap Lem)
Terdapat remaja yang menghisap lem dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal ini dilakukan remaja karena kesulitan kondisi ekonomi, kurang perhatian orang tua, agar mempunyai banyak teman dan untuk menghilangkan masalah sementara.
2. Penyimpangan Seksual
Terdapat remaja yang melakukan seks bebas dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal ini dilakukan karena terbawa nafsu didukung suasana malam yang gelap atau remang-remang atau jauh dari pandangan masyarakat, ditunjang pula tidak punya uang untuk menyewa hotel.
3. Alkoholisme (Minuman Keras)
Terdapat remaja minum-minuman keras berupa oplosan miras dengan alkohol atau minuman berenergi, dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal ini dilakukan remaja karena frustrasi dengan kehidupan pribadi, dipaksa teman dan biar kelihatan keren.

Saran

1. Sebaiknya pemerintah Kota Samarinda menanggulangi penyalagunaan obat-obat terlarang (menghisap lem) pada remaja di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda dengan melakukan upaya pre-emptif (pembinaan), preventif (pencegahan) dan represif (tindakan), dengan memasang baliho di sekitar Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda berupa dilarang adanya kegiatan melanggar norma dan aturan.
2. Sebaiknya pemerintah menanggulangi perilaku penyimpangan seksual khususnya seks bebas pada remaja dengan melakukan kerja sama pada berbagai sektor, melalui dukungan dan partisipasi masyarakat, organisasi masyarakat, dan badan-badan kesehatan sosial yang bergerak dalam program pencegahan penyimpangan perilaku seksual dikalangan remaja, dengan menggalakan penyuluhan tentang pendidikan seks serta dampak pergaulan seks bebas di kalangan pelajar Kota Samarinda sebagai upaya preventif.
3. Sebaiknya masyarakat, orang tua atau keluarga, pendidik dan aparat keamanan diharapkan melakukan kontrol terhadap remaja, karena lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi kebiasaan minum-minuman keras di kalangan remaja. Bagi remaja, diharapkan lebih selektif dalam memilih teman dan kelompok serta harus dapat bersikap dan berani mengatakan “tidak” atas ajakan atau paksaan teman dan kelompok, dalam hal ini perilaku minum-minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dkk. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arifin H.S dan Nurhayati. 2006. *Pemeliharaan Taman*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Atmasasmita, Romli. 2009. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. PT Eresco. Bandung.
- Hakim dan Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Erlangga. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Samarinda Pos. 2014. *Berita Samarinda Pos*.
(<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/9/33365> Diakses pada tanggal 7 November 2015).
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Dokumen-dokumen :

- Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1998 tentang Pembinaan Pengelolaan Situ-Situ Di Wilayah Jabotabek.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Perkotaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.